

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tarigan (2005:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Karena seseorang akan terlihat terampil, jika mereka dapat menguasai empat keterampilan tersebut. Menulis merupakan kegiatan untuk melatih kegiatan berpikir menjadi lebih kreatif, produktif dan ekspresif. Menyadari pentingnya kemampuan menulis bagi pendidikan oleh karenanya disediakan waktu yang cukup untuk pembinaan keterampilan menulis, tetapi waktu yang cukup saja tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga dengan adanya buku paket selain itu juga dengan adanya model dalam pembelajaran.

Menulis membutuhkan ketekunan, agar dapat mengembangkan suatu kerangka karangan yang baik. Keterampilan menulis harus dilatih secara terus menerus karena menulis tidaklah mudah, harus ada latihan dan praktik yang berkelanjutan dan dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur karena menulis bukanlah hal yang mudah.

Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai. Nurgiyantoro (2001:296) mengatakan, “dibandingkan kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur ahli bahasa yang bersangkutan sekalipun.” Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Semi (1990:7) berpendapat menulis tidaklah sulit, tetapi tidak pula gampang. Setiap orang yang tidak buta aksara mesti pernah menulis untuk dibaca dan dipahami orang lain. Namun seringkali pula menulis itu dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sulit, karena menulis itu dikaitkan dengan seni atau kiat, sehingga tulisan tersebut dirasakan enak dibaca, akurat, jelas dan singkat.

Penguasaan keterampilan menulis memo yang harus dimiliki oleh siswa sudah tercantum dalam standar isi kurikulum dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar, yaitu menulis memo dengan menggunakan kalimat yang efektif dan memperhatikan santun bahasa terdapat pada standar kompetensi. Menulis yaitu mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan memo terdapat pada kompetensi dasar nomor 12.2 menulis memo sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.

Pada dasarnya Pemerintah telah menetapkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan sebagai kurikulum 2006 telah diberlakukan di sekolah-sekolah mulai tahun 2006.

Kurikulum ini juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada kenyataannya, kompetensi tersebut belum tercapai. Siswa kurang mampu menulis memo. Keterampilan menulis memo dengan menggunakan kalimat yang efektif dan memperhatikan santun bahasa merupakan hal yang sulit, ini ditandai dari nilai siswa yang belum tuntas memenuhi KKM dengan nilai 80.

Hal ini dapat kita lihat pada penelitian yang dilakukan Yuniarti (2011) dalam skripsinya. Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa Peningkatan pembelajaran keterampilan menulis memo sebenarnya telah banyak dilakukan guru, tetapi strategi pembelajaran yang digunakan selama ini masih kurang tepat, guru hanya menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan teori menulis memo, dan tentang pengertian menulis memo, sehingga nilai yang dicapai siswa dalam menulis memo belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 63, masih dibawah standar dari kriteria yang sudah ditetapkan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis memo khususnya memo resmi di sekolah disebabkan beberapa faktor. Salah satu di antaranya yang dianggap relevan adalah kurang tepatnya penggunaan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan guru masih satu arah dan monoton, sehingga

tidak dapat membantu semangat, minat, serta kreativitas siswa dalam mengungkapkan gagasan/ide secara lisan maupun tulisan dalam rangka memecahkan masalah.

Demikian juga dengan penelitian yang telah dilakukan Sulastri (2013) dalam skripsinya. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembelajaran menulis memo, masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran konvensional salah satunya metode ceramah, adapun kelemahan dari pembelajaran konvensional yaitu saat pembelajaran berlangsung, yang memperhatikan guru hanya sebagian siswa saja. Hal ini tentunya tidak efektif, karena pembelajaran menulis memo harus mendengarkan kemudian menulis.

Menurut Tarigan (2005:4), “Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di era kehidupan modern ini, kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar”. Namun terkadang yang kita harapkan tidak sesuai dengan kenyataan, aspek menulis yang dinilai sangat penting tidak sejalan dengan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil observasi awal penulis terhadap siswa SMP Negeri 35 Medan khususnya kelas VII, serta hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru bidang studi Bahasa Indonesia. Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis memo, kalimat efektif dan santun bahasa siswa masih sangat rendah, kemudian fasilitas sekolah yang belum memadai. Selain itu dari hasil wawancara penulis dengan siswa menunjukkan

pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, dengan menggunakan metode ceramah yang lebih dominan, sehingga siswa merasa bosan dan merasa ngantuk, dan siswa sangat mengharapkan pembelajaran yang sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain itu penulis juga diperkenankan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk melihat langsung bagaimana cara penulisan siswa, saat penulis melakukan observasi awal, penulis dapat melihat langsung bahwa masih banyak siswa yang menulis tidak sesuai EYD, dan siswa yang masih bercerita dengan temannya dan tidak memperhatikan guru di depan, masih banyak masalah-masalah lain yang diamati penulis, dan menurut penulis hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis, siswa masih kurang memperoleh contoh tulisan yang ingin dipelajarinya apalagi menyangkut menulis memo ataupun memorandum yang dalam keseharian tidak dekat dengan siswa bahkan dikatakan sangat jarang dengan kehidupan siswa. Walaupun demikian, menulis memo merupakan keterampilan menulis yang membutuhkan latihan dan praktik.

Dari permasalahan di atas, penulis dapat menyimpulkan keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dilatih secara terus menerus, karena tidak semua siswa senang dan mempunyai bakat dalam menulis, oleh karena itu guru harus mempunyai siasat untuk merangsang dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, baik dengan adanya media, model dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis menawarkan sebuah terobosan baru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, untuk itu diperlukan sebuah terobosan baru dalam menghasilkan hasil belajar sastra para siswa, penulis menawarkan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis memo yaitu dengan memilih model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, yang mana model tersebut menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang tidak monoton dan membosankan. Menurut Zaini,dkk (2008:90) jika tujuan pembelajaran adalah merubah sikap peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah, ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan.

Dengan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan keberanian siswa untuk tampil mempraktekkan sesuatu di depan orang lain (peserta didik yang lain). Model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* adalah model sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Model pembelajaran ini bersifat langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang menulis memo yang berisi pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Dari uraian di atas, maka penulis berpendapat menggunakan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* baik digunakan dalam rangka meningkatkan kerjasama antara siswa dan membiasakan siswa untuk banyak bekerja daripada berbicara, sehingga siswa mampu secara langsung mempraktekkan suatu ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* Terhadap Kemampuan Menulis Memo Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Medan Tahun Pembelajaran 2013-2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan menulis siswa dan masih banyak penulisan yang tidak sesuai dengan EYD.
2. Penggunaan model pembelajaran yang masih jarang dimanfaatkan oleh guru, dan masih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan.
3. Fasilitas sekolah yang masih kurang memadai.
4. Nilai KKM yang belum tercapai.

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis memo, sehingga penulis menawarkan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan. Pada dasarnya memo terbagi

2, memo resmi dan memo pribadi, dalam hal ini penulis hanya membatasi pada memo resmi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Berapa rata-rata kemampuan menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pembelajaran 2013/2014 yang diajari dengan model *Practice Rehearsal Pairs*?
2. Berapa rata-rata kemampuan menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pembelajaran 2013/2014 yang diajari dengan metode Ceramah?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* terhadap peningkatan kemampuan menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan berapa rata-rata kemampuan menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pembelajaran 2013/2014 yang diajari dengan model *Practice Rehearsal Pairs*.

2. Menggambarkan berapa rata-rata kemampuan menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pembelajaran 2013/2014 yang diajari dengan metode Ceramah.
3. Menggambarkan pengaruh model *Practice Rehearsal Pairs* terhadap peningkatan kemampuan menulis memo siswa kelas VII SMP Negeri 35 Medan tahun pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memotivasi guru untuk mencari media pembelajaran yang lebih kreatif dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis memo.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menstimulus siswa untuk berpikir aktif dan kreatif serta meningkatkan motivasi melalui pembelajaran menulis memo.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, dan sebagai bahan bandingan untuk penelitian lebih lanjut, jika meneliti masalah yang sama.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran menulis memo.